



**SELASAR KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah**

**Vol 1 No. 1, Oktober 2021**

P-ISSN 2654-8372.

E-ISSN 2808-1994

<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/index>

---

## METODE DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

*Nihayatul Husna*

*Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Kebumen*

*Email: nihahusna@gmail.com*

**Abstrak:** Kitab suci Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi umat Islam yang mencakup unsur-unsur dakwah tidak terkecuali metode dakwah Islam. Dakwah adalah tugas para Rasul, merupakan seruan untuk mengajak manusia ke jalan Allah. Dalam Al-Qur'an terdapat pandangan khusus mengenai metode dakwah Islam yang telah digunakan oleh para Rasul. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menganalisis pandangan al-Qur'an terhadap metode dakwah Islam. Tulisan ini tergolong pada penelitian kepustakaan yangn tehnik pengumpulan datanya dilakukan melalui studi literatur dan analisis data menggunakan metode *content analisis*. Sumber utama tulisan ini adalah kitab suci Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode dakwah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa berdasarkan penjelasan Al-Qur'an maka dapat dikatakan bahwa metode dakwah Islam mencakup aspek al-hikmah, al-mau'idzah, al-jidal, dan al-qudwah.

**Kata kunci:** metode, dakwah, Islam, Al-Qur'an.

### PENDAHULUAN

Kitab suci Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya. Selain itu, Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang mencakup sekian banyak unsur-unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya. Dakwah adalah tugas para Rasul, merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan ummat beragama. Dalam ajaran agama Islam, dakwah adalah salah satu di antara kewajiban umat Islam yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Hal ini menunjukkan bahwa agama ini senantiasa dijaga, dirawat dan dikembangkan oleh para pemeluknya. Umat Islamlah yang berkewajiban menjaga dan memelihara agama Islam, terutama para da'i yang memiliki kapasitas dan kapabilitas keilmuan, akhlah, moral, dan kemampuan

menyampaikan dakwah.

Rasulullah merupakan pendakwah pertama yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu- wahyu-Nya kepada ummat manusia. Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah menghadapi tantangan yang amat berat, terutama pada masa awal mula kemunculan Islam beliau berhadapan dengan kaum kafir Quraish yang sangat kuat. Rasulullah Saw. harus berdawah secara sembunyi-sembunyi. Berkat kesabaran dan konsisten dalam berdawah, sedikit demi sedikit dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah membuahkan hasil dengan banyaknya kaum kafir Quraisy yang memeluk agama Islam. Keberhasilan dakwah Rasulullah tidak serta merta diperoleh, melainkan ada beberapa metode dakwah yang digunakan untuk mencapai keberhasilan tersebut.

Adapun metode dakwah yang digunakan oleh Rasulullah dapat diketahui melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan sumber pokok dakwah. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa metode dakwah untuk menghadapi stratifikasi keilmuan dalam masyarakat luas, di mana mereka pada dasarnya memiliki tingkat keilmuan dan pemahaman yang berbeda. Di antara metode dakwah yang ditawarkan Al-Qur'an adalah metode al-hikmah, al-mau'idzah, al-jidal, dan al qudwah. Dengan adanya berbagai macam metode dakwah tersebut, maka diharapkan proses penyebaran agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat terealisasikan dengan baik.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa masalah ini penting ditulis dan diteliti dengan alasan untuk menemukan pandangan al-Qur'an terhadap metode dakwah Islam, dan untuk memperkaya khazanah tulisan terkait metode dakwah Islam sehingga dapat dijadikan sebagai referensi terutama oleh mahasiswa Fakultas Dakwah. Tulisan singkat ini akan dibahas dalam satu karya tulis yang berjudul "*Metode Dakwah Islam dalam Perspektif al-Qur'an*".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Baik itu sumber primer (*al-marāji' al-awwaliyyah*) berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode dakwah Islam, maupun sumber sekunder (*al-marāji' as-sanawiyah*) yang berkaitan dengan tema bahasan, baik berupa buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur'an, dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang metode dakwah Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Dakwah dalam Al-Qur'an

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata (*da'a yad'u, da'watan*), berarti menyeru, memanggil, mengajak, memohon, menjamu. Atau kata *da'a, yad'u, duaan, da'wahu*, berarti menyeru akan dia (Luis Ma'luf, 1997: 216). Asal kata dakwah dalam berbagai bentuknya (fi'il dan isim), terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali, dengan rincian, dalam masdar terulang 10 kali, fi'il Madhi 30 kali, Fi'il Mudhari' 112 Isim Fa'il 7 kali dan sedangkan dengan kata dua sebanyak 20 kali (Al-Baqi, 1992: 326). Dakwah dalam artian seruan terdapat dalam surah Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung."*

Dakwah dalam artian permohonan terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."*

Sedangkan dakwah yang berarti menyeru atau seruan yang ditugaskan oleh Allah terdapat dalam surat Ibrahim ayat 44 yang berbunyi:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا آخِرْنَا إِلَىٰ آجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتِكَ وَتَتَّبِعِ الرَّسُولَ أُولَمْ تَكُونُوا أَهْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلِ مَا لَكُمْ مِنْ رِوَالٍ

*"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim: "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul." (Kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?"*

Berdasarkan pada ayat-ayat Al-qur'an yang telah disebutkan di atas, dapat penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dakwah berarti menyeru, memohon ataupun mengajak dalam ayat tersebut bermaksud membawa manusia kepada jalan dan situasi yang baik atau dengan kata lain memberi petunjuk serta hidayah. Dakwah dalam arti permohonan atau doa kepada

Allah dan dijanjikan akan dikabulkannya dengan syarat melakukan semua perintah Allah dan beriman padanya, bermaksud untuk mengajari hamba berharap kepada-Nya. Kemudian dakwah yang berarti mengajak kepada *ma'ruf* yang diridhai Allah dan melarang berbuat mungkar, perbuatan yang dibenci oleh Allah, bertujuan untuk menyebarkan kebaikan terhadap sesama manusia.

### **Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan. Menurut Kemp, Dick dan Carey, yang dikutip Karman, metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi, *method is a way in achieving something* (Karman, 2018: 270). Sedangkan dakwah sebagai suatu usaha menyerukan kepada perorangan manusia maupun seluruh umat manusia, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia yang meliputi *amal ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai macam dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan masyarakat dan peri kehidupan bernegara (Mulkan, 2002:113).

Sementara itu, Al-Qur'an semenjak pertama kali diturunkan, sekarang dan di masa yang akan datang, selalu menjadi sumber rujukan dan inspirasi dakwah. Hal tersebut diperkuat dengan keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu atau firman Allah mempunyai identitas mutlak dan universal sehingga nilai-nilai kelakuannya tidak terbatas dimensi waktu dan dimensi ruang dan tempat. Hal ini dikenal dengan proposisi yang menyebutkan. Kandungan Al-Qur'an banyak memuat pesan moral tentang dakwah, yakni upaya seruan, ajakan, bimbingan, dan arahan menuju jalan yang lurus dan kebenaran. Adapun metode dakwah Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dari empat macam. Tiga di antaranya terangkum dalam surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa berdakwah membutuhkan cara atau metode yang tepat dalam mengajak manusia menuju kebenaran. Karena semua orang tidak dapat diajak lewat satu cara saja. Artinya, hendaknya berbicara kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dan informasi yang dimilikinya. Oleh karenanya, ketika menghadapi

ilmuwan dan orang-orang yang berpendidikan tinggi hendaknya menggunakan argumentasi yang kuat serta logis. Menghadapi orang awam atau masyarakat kebanyakan hendaknya memberikan pelajaran atau nasihat yang baik. Sementara berdebat atau berdialog dua arah dengan mereka yang keras kepala harus dilakukan dengan cara yang baik dan berpengaruh. Dengan kata lain, metode dakwah Islam secara garis besar berdasar pada surah An-Nahl ayat 125 adalah berikut ini:

1. Berdakwah dengan metode hikmah, yaitu menguasai keadaan dan kondisi (*zuruf mad'un-nya*, serta batasan-batasan yang disampaikan tiap kali dakwah dilaksanakan. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka yang didakwahi sebelum mereka siap sepenuhnya. Hikmah timbul dari budi pekerti yang halus dan bersopan santun. Dakwah hendaklah ditempuh dengan segala kebijaksanaan untuk membuka perhatian yang didakwahi sehingga pikirannya tidak lagi tertutup. Bijaksana dalam berdakwah adalah mampu menyesuaikan diri dengan kalangan yang sedang didakwahi, yaitu tidak membeda-bedakan manusia yang didakwahi akan tetapi yang berbeda adalah penyesuaian diri saat menghadapi mereka. Mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara hikmah senantiasa baik dan dapat diterima. Karena argumentasi yang berlandaskan akal dan kebijaksanaan adalah kokoh dan menjadi dasar bagi semua orang berakal dalam berdialog dan berinteraksi.
2. Berdakwah dengan *maw'izhoh hasanah* (nasihat yang baik). Nasihat yang baik dapat menembus hati manusia dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan, juga tidak dengan membeberkan cela yang ada. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yangimbang, menjinakkan hati yang membenci, dan tentunya memberikan banyak kebaikan. Hal ini dimaksudkan agar orang dapat menerimanya dengan baik pula, pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik.

Sebagai contoh adalah saat Rasulullah SAW diminta oleh seseorang mengajarkan bagaimana agar ia dapat berhenti melakukan dosa terus-menerus. Rasulullah SAW memberikan ajaran, "*Janganlah berdusta!*". Orang itu pun berjalan dengan besar hati karena yang dilarang Rasulullah SAW hanya satu jenis dosa saja. Kemudian timbullah niat hatinya untuk berbuat dosa, akan tetapi sebelum ia berbuat terpikir olehnya, "jika aku berbuat dosa ini lalu besok aku berjumpa dengan Rasulullah SAW kemudian beliau bertanya padaku sudah ke mana saja aku,

bagaimana mungkin aku bisa berbohong menjawabnya, sedangkan aku telah berjanji untuk tidak berdusta". Inilah ajaran yang baik dan tepat, meski hanya satu pesan saja, untuk tidak berdusta.

Nasihat yang baik yang dapat menembus hati manusia dapat disampaikan dengan cara menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai moral, ruhani, dan sosial. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan sehingga memikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Melalui kisah-kisah para Nabi, Rasul, dan kaum terdahulu ada banyak hal yang dapat diambil untuk pelajaran hidup bagi manusia yang ingin kembali ke jalan Allah. Tujuan khusus berkisah dalam berdakwah adalah untuk memberikan motivasi psikologis kepada para pendengarnya.

Dengan demikian, cara memberikan pelajaran atau nasihat dapat dinilai baik atau buruk. Oleh karenanya berkaitan dengan nasihat, Allah memberikan penekanan pada para penyeru atau pendakwah agar memberikan pelajaran dengan cara yang baik dan lemah lembut. Karena nasihat yang baik, yang melihat situasi dan kondisi kapan sebaiknya suatu nasihat disampaikan pada seseorang, dan penyampainya tidak mengandung unsur paksaan akan lebih mudah diterima dan dapat membekas di hati. Sehingga orang yang diberi nasihat akan senang mengamalkan petunjuk yang telah diberikan kepadanya.

3. Metode berdakwah melalui debat dengan cara yang paling baik (*yujadilu billati hiya ahsan*). Berdebat tanpa bertindak zalim terhadap lawan debat ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga jelas tujuan dari berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam debat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Dengan argumen dan ide yang berbobot tentunya dapat melunakkan pertentangan dalam perdebatan, menundukkan jiwa yang sombong tanpa meremehkan lawan debat. Jadi, debat dalam dakwah bukanlah untuk menunjukkan siapa yang pandai bersilat lidah, akan tetapi untuk mencapai tujuan dakwah yang utama, yaitu terbukanya pikiran dan sampainya pengajaran.

Allah memerintahkan memberikan bantahan yang ahsan (terbaik). Karena sering terjadi bantahan yang disampaikan disertai rasa bangga bahkan sombong dari

orang yang memberikan argumen dan menghina mereka yang didebat. Dalam kondisi yang demikian, hasil yang diinginkan malah sebaliknya. Mereka yang diajak kepada kebenaran bukan saja menjadi benci kepada yang memberikan nasihat, bahkan boleh jadi malah membenci kebenaran. Al-Quran mengajarkan umat Islam agar membantah pandangan orang lain dengan cara terbaik. Karena tujuan yang diinginkan adalah menarik dan menyeru orang pada kebenaran, bukan berdebat dan adu mulut yang berujung pada semakin kuatnya sikap keras kepala dan penentangan terhadap kebenaran. Membahas satu masalah dengan mereka yang menentang harus berdasarkan kebenaran, keadilan dan kejujuran, bukan kelicikan, kebohongan dan penghinaan.

Adapun metode dakwah selanjutnya adalah metode dakwah dengan keteladanan yang baik (*al-qudwah al-hasanah*). Dalam Al-Qur'an teladan disebut dengan "*uswah*" atau "*qudwah*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. Baik dalam hal keburukan maupun kebaikan. Namun, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam atau metode dakwah Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian "*uswatun hasanah*" dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Metode keteladanan telah diterapkan oleh Rasulullah sejak awal mula agama Islam hadir. Dakwah Islam menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti dengan adanya suri tauladan dari Rasulullah. Metode keteladanan sendiri merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh para pendakwah dengan perbuatan atau tingkah laku yang patut untuk ditiru. dengan tujuan keteladanan sebagai sarana dakwah Islam. Keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik secara langsung. Dengan metode praktik secara langsung akan memberikan hasil lebih efektif dan maksimal dalam proses dakwah.

Keteladanan menjadi alat untuk mencapai tujuan dakwah Islam karena hakikat dakwah Islam adalah mencapai keridhaan Allah dan menjadikan pribadi manusia berakhlak mulia dalam bermasyarakat sesuai ajaran agama. Selain itu, dakwah Islam bertugas membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah untuk manusia. Sehingga menjadi pribadi manusia yang utuh sehat jasmani dan rohani, berinteraksi sosial serta bertanggung jawab

penuh terhadap tatanan hidup bermasyarakat dan beragama.

Banyak contoh betapa agungnya sikap Rasulullah dalam berdakwah sekalipun dianiaya dari orang-orang musyrik beliau tetap bersabar. Misalnya, ketika Rasulullah dihina oleh penduduk Makkah, maka beliau mengajak Zaid bin Haritsah untuk pergi berdakwah ke Thaif, dengan sebuah harapan dakwahnya akan didengar. Namun yang terjadi malah sebaliknya, penduduk Thaif ramai-ramai menolak dakwah Rasulullah. Tua-muda, laki-perempuan beramai-ramai melempari tubuh Nabi dengan penuh kebencian dan cacian.

Seperti diberi kekuatan, Rasulullah kemudian bersabda: *Allahumma hdi qoumi fainnahum laa ya'lamun* (Ya Allah berilah petunjuk kepada kaumku, karena mereka tidak tahu). Bukan dendam yang dipantulkan, kendati wajahnya penuh dengan luka dan darah, tetapi kasihlah yang ditunjukkannya. Alangkah mulianya akhlak rasul. Dalam fitnah dan amarah para jahili, beliau tetap istiqamah memancarkan kesejukan abadi. Pancaran cinta, marhamah harus didakwahkan kepada setiap manusia di setiap sudut kehidupan.

Sepeninggal Rasulullah, dakwah Islam dilanjutkan para sahabat, di antaranya para pemimpin Islam yang empat: Abu Bakar, Umar bin Khathab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Di masa para sahabat dan generasi sesudahnya inilah, dakwah Islam terus meluas dan makin mendapatkan tempat di hati masyarakat, sekalipun tantangan juga tak kalah derasnya. Mengiringi proses kehidupan, tugas dakwah terus berlanjut hingga kini. Bahkan, setiap diri dari kita pun sebenarnya mempunyai amanat menyampaikan dakwah Islam yang *rahmahtan lil 'alamin*.

## KESIMPULAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tersusun sedemikian rupa menjadi petunjuk dalam menjalani waktu kehidupannya. Kandungan al-qur'an tidak terbatas pada ajaran nilai, hukum sejarah dan sebagai ilmu pengetahuan saja, tapi juga mengandung unsur metodologi berbagai ilmu pengetahuan, bahkan susunan kata, kata yang dipilih dalam bahasa arab, susunan kalimat, hubungan masalah yang di bicarakan, semua sarat dengan informasi, ilmu dan metodologi.

Dakwah dalam al-quran berarti ajakan kepada kebaikan, yaitu ajakan kepada agama Islam, membangun masyarakat madani yang qur'ani, selalu dalam amar ma'ruf nahi mungkar. Dakwah merupakan seperangkat aktifitas yang dilakukan oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuannya, bertujuan menjadikan seluruh umat manusia meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan bertanggung jawab serta diiringi dengan akhlak mulia demi

memperoleh kebahagiaan sekarang dan yang akan datang.

Dakwah sudah ada sejak zaman Rasulullah dan para Rasul terdahulu. Untuk mencapai tujuan dakwah dibutuhkan metode khusus yang mampu membantu keberhasilan dakwah. Metode dakwah Islam dalam perspektif Al-Qur'an secara garis besar terbagi menjadi empat macam yaitu dengan al-hikmah, al-mau'izhah, al-jidal, dan al-qudwah. Metode hikmah merupakan metode yang sudah dapat menjelaskan unsur-unsur dakwah baik dari segi da'i, mad'u, media, Metode dan tujuan dakwah sehingga dapat digunakan dalam tantangan praktis dalam pelaksanaan dakwah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, M. Fu'ad 'Abdul. 1992. *Al mu'jam, Almufahras li alfazsh al- qur'an Dar al-ma'rifah*: Beirut.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2006. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Arifin. 1994. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Asep, M. 2002. *Dakwah dalam perspektif al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Karman, M. 2018. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'luf, L.1997. *Al-Munjid fi Al-Lughah*, Dar Masyriq: Beirut.
- Mulkan, Abdul M. 2002 *Dakwah Perspektif al-Qur'an*, Jakarta : TMF.